

PEMETAAN POTENSI PARIWISATA DI DESA PNEBEL KABUPATEN TABANAN

Putu Ratna Juwita Sari¹⁾, Milida Lessu²⁾, Royan Evirio Rahman³⁾, Putri Ekaresty Haes⁴⁾, Putu Eva Ditayani Antari⁵⁾, I Gusti Ngurah Widya Hadi Saputra⁶⁾

^{1,2,3)} Program Studi Destinasi Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Pendidikan Nasional

⁴⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas Pendidikan Nasional

⁵⁾ Program Studi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Pendidikan Nasional

⁶⁾ Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional
ratnajuwita@undiknas.ac.id

Abstract

Perencanaan pariwisata merupakan sebuah pedoman yang digunakan dalam pembangunan suatu Destinasi Tujuan Pariwisata dengan sasaran optimalisasi manfaat serta mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dan secara langsung dapat mengintegrasikan pariwisata ke masyarakat lokal. Destinasi pariwisata hendaknya memiliki suatu keunikan dan keunggulan sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung. Seiring dengan bertambah banyak kawasan yang memiliki potensi dan keinginan untuk menciptakan suatu daya tarik wisata, maka diperlukan adanya penggalan potensi yang sekiranya memiliki nilai jual tinggi. Dalam perkembangannya, diperlukan adanya pemetaan di setiap daerah yang memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan berwisata. Desa Penebel adalah salah satu kawasan yang memiliki pemandangan dan budaya yang dapat dijadikan sebagai suatu produk wisata. Dengan banyaknya potensi yang dimiliki, maka sudah seharusnya didukung oleh pengadaan infrastruktur jalan yang baik, serta adanya saluran distribusi produk wisata yang baik. Tujuan dari dilakukan sosialisasi mengenai pemetaan pariwisata ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai potensi wisata yang dimiliki, sehingga nantinya dapat menyusun strategi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Hasil akhir dari kegiatan ini diharapkan memberikan solusi praktis dalam menghadapi permasalahan dan tantangan dalam membangun kepariwisataan terutama di bidang promosi, infrastruktur dan sumber daya manusia pariwisata di kawasan ini.

Keywords: Perencanaan, potensi, peluang, tantangan, wisata alam.

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan aparatur desa dalam mengolah, menganalisa dan menyajikan data statistik sektoral dalam bentuk infografis desa. Perangkat desa belum memiliki kemampuan melakukan visualisasi data statistik desa dengan infografis menjadi latar belakang dilaksanakannya pelatihan ini. Metode pelaksanaan kegiatan ini meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil pretest dan posttest digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan serta mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan uji Wilcoxon Signed-Rank diketahui bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman dan keterampilan peserta tentang infografis.

Keywords: Infografis, CANVA, Uji Wilcoxon Signed-Rank.

PENDAHULUAN

Pembangunan pariwisata di suatu daerah dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan pada laporan Menteri Pariwisata Widiyanti Putri Wardhana pada tahun 2024, sektor ini telah membukukan devisa sebesar Rp25,4 triliun melalui kegiatan pemasaran.

Ketergantungan Pemerintah Kabupaten terhadap pariwisata semakin berkembang tiap tahunnya. Menurut Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (Republik Indonesia, 2011) arah kebijakan pembangunan Daerah Tujuan Wisata (DTW) diperlukan adanya perintisan dan pembangunan DTW untuk mendorong pertumbuhan destinasi pariwisata. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan DTW baru yang potensial di destinasi pariwisata yang belum berkembang dan memperkuat upaya pengelolaan potensi kepariwisataan dan lingkungan dalam mendukung upaya perintisannya.

Pemetaan potensi pariwisata merupakan salah satu bagian dari perencanaan, dimana dalam prosesnya suatu daya tarik di suatu daerah digambarkan dan dianalisis baik dari sisi alam maupun budaya untuk mempermudah pembangunan dan membantu wisatawan menentukan destinasi wisata yang diinginkan (Marham Jupri Hadi et al., 2022). Kabupaten Tabanan merupakan salah satu daerah di Provinsi Bali yang memiliki daya tarik wisata berupa alam dan didukung juga dengan budaya serta adat – istiadat masyarakatnya. Beberapa destinasi wisata di Kabupaten ini sudah terkenal di kalangan wisatawan baik yang berasal dari luar negeri maupun dari provinsi lainnya di Indonesia seperti misalnya Pura Luhur Batukaru,

Gunung Batukaru, Subak Jatiluwih, Pemandian Air Panas, Desa Penatahan dan beberapa tempat penyedia kuliner. Meskipun telah memiliki tingkat popularitas yang tinggi, namun terdapat pula permasalahan yang terjadi seperti misalnya di Desa Penatahan yang mana memiliki kekurangan pada bagian promosi yang belum dikemas secara terkonsep dan menarik, belum adanya media promosi berupa video informasi mengenai destinasi wisata dan belum terpetakan target pasar (Meranggi et al., 2023).

Adanya atraksi wisata bukan satu-satunya hal yang penting dalam kepariwisataan. Adanya infrastruktur dan akses bagi kemudahan wisatawan juga memegang peranan dalam pengembangan pariwisata. Selanjutnya adalah bagaimana pariwisata ini berdampak bagi masyarakat yang berada di destinasi pariwisata. Sesuai dengan arah pembangunan kepariwisataan nasional yang tertuang dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) bahwa arah pembangunan kepariwisataan nasional berlandaskan pada prinsip Pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan dan juga pemberdayaan masyarakat, yaitu merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kesadaran, kapasitas, akses dan peran masyarakat baik secara individu maupun kelompok, dalam memajukan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraan melalui kegiatan kepariwisataan.

Tumbuhnya desa wisata yang sedang marak dapat memberikan alternatif kepada wisatawan yang sudah mulai bosan dengan kegiatan wisata lainnya pada wisatawan (Masitah, 2019). Pemetaan potensi pariwisata dapat menentukan peluang pembangunan pariwisata dan melihat permasalahan (Hadaf, 2022). Desa

Penebel memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai salah satu desa wisata. Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Desa Penebel ini bertujuan untuk mengetahui potensi pariwisata kemudian melihat keunggulan dan kekurangan yang dimiliki desa ini, sehingga nantinya dapat dipeoleh solusi dalam menghadapi permasalahan yang terjadi.

METODE

Kegiatan pemetaan potensi wisata ini dilakukan di Desa Penebel, Kecamatan Penebel dilakukan melalui tiga tahapan. dengan memulai penjajakan awal mengenai kondisi wisata yang ada di asyarakat. Hasil penjajakan dan diskusi dengan perangkat Desa Penebel menunjukkan respons positif terhadap kegiatan pemetaan potensi wisata yang akan dilaksanakan. Koordinasi dilakukan antara tim pemetaan dan mitra (pemerintah desa dan masyarakat) terkait jadwal, lokasi, serta teknis pelaksanaan survei lapangan dan analisis potensi wisata.

Tahap persiapan dimulai dengan kegiatan kunjungan atau survei lokasi untuk melihat secara langsung potensi wisata, permasalahan yang terjadi sehingga dapat dilakukan perencanaan yang matang. Penyusunan proposal dilakukan untuk pelaksanaan pemetaan potensi wisata yang mencakup permasalahan dana dan teknis pelaksanaan kegiatan. Perencanaan yang telah tertuang didalam proposal kegiatan kemudian didiskusikan melalui koordinasi dengan mitra yaitu pihak pemerintah desa untuk menentukan waktu, lokasi dan teknis pelaksanaan penyuluhan. Langkah akhir dalam tahap persiapan adalah mempersiapkan alat dan bahan sosialisasi berupa alat GPS,

kamera, dokumen observasi, dan materi terkait potensi dan pemetaan pariwisata.



Gambar 1. Pertemuan dengan Aparat Desa Penebel

Tahapan pelaksanaan pemetaan potensi wisata di Desa Penebel yang dilakukan dimulai dengan observasi lapangan yaitu mengumpulkan data pada lokasi yang dianggap memiliki keunikan dan nilai jual sebagai salah satu destinasi pariwisata kemudian mendokumentasikan melalui video dan foto. Melakukan wawancara dengan masyarakat, tokoh masyarakat dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk mengetahui potensi alam dan juga mengetahui budaya meliputi cara hidup, cerita terkait dengan desa, tradisi dan adat istiadat yang nantinya dapat dijadikan *story telling* untuk wisatawan. Setelah mengumpulkan data, maka dilakukan analisis potensi wisata dengan menggunakan indikator atraksi meliputi daya tarik alam, budaya dan buatan manusia, aksesibilitas, amenitas seperti adanya akomodasi, restaurant atau warung serta fasilitas toilet yang memenuhi standar serta adanya pihak pemangku kepentingan pariwisata. Membuat peta tematik menggunakan perangkat lunak GIS untuk menampilkan lokasi wisata potensial. Setelah seluruh proses ini dilakukan, maka dilakukan penyuluhan kepada masyarakat Desa Penebel mengenai potensi destinasi pariwisata yang ada di

wilayah mereka dan memberikan solusi terkait permasalahan yang dihadapi dalam kepariwisataan di wilayah mereka.



Gambar 2. Potensi Persawahan Di Desa Penebel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Wisata Penebel

Desa Penebel merupakan salah satu desa dengan total luas wilayah 4,56 KM² yang berada di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan, 2023). Secara geografis, desa ini berbatasan dengan Desa Babahan, Kecamatan Baturiti di sebelah utara, Desa Pitra, Kecamatan Tabanan di sebelah selatan, Desa Biaung, Kecamatan Marga di sebelah timur dan Desa Mengesta, Kecamatan Selemadeg di sebelah barat. Topografi alamnya terdiri atas areal persawahan, pertanian, perkebunan, hutan, dan perikanan. Desa ini dikenal dengan potensi pertanian yang masih kuat dan kental dengan adat serta budaya Bali yang masih terjaga. Dalam beberapa tahun terakhir, Desa Penebel mulai mengembangkan sektor pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) dengan mengukung konsep ekowisata dan wisata budaya. Adanya dukungan alam

yang indah, sawah terasering, pura bersejarah, serta kehidupan masyarakat yang harmonis dengan alam menjadikan desa ini memiliki nilai jual tinggi sebagai destinasi wisata alternatif yang berkelanjutan. Wisatawan yang disasar oleh destinasi pariwisata berbasis pedesaan adalah masyarakat kota besar yang bertujuan untuk menikmati suasana yang damai dengan jenis aktivitas yang dipilih adalah agrowisata dan minat khusus lainnya (Sugiarti et al., 2010).



Gambar 3. Peta Lokasi Desa Penebel

Potensi Desa Penebel

Daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Undang - Undang Kepariwisata, 2009) . (Wisudawati et al., 2024) Perpaduan dari daya tari wisata akan melahirkan konsep baru seperti pendekatan wisata hijau berbasis edukasi dan wisata alam dapat dianggap sebagai konsep yang relevan mengingat potensi alam cukup memadai, sehingga konsep wisata edukasi dan wisata alam ini dapat dikembangkan menjadi ekowisata. Atraksi atau potensi yang dimiliki masing- masing desa dapat dijadikan sebagai salah satu nilai jual suatu destinasi pariwisata. Berikut

adalah potensi yang dimiliki oleh Desa Penebel

Tabel 1. Kategori Potensi Wisata Desa Penebel

No	Kategori Potensi	Deskripsi Potensi
1	Alam	Daya tarik wisata yang berasal dari alam berupa keindahan alam seperti misalnya sawah terasering, sungai, dan air terjun. Aktivitas yang dapat dilakukan seperti misalnya tubing di sungai serta tempat dilakukannya pre-wedding serta kegiatan fotografi.
2	Budaya	Potensi budaya yang sekiranya menarik dan unik, sehingga menarik minat wisatawan untuk berkunjung seperti tata cara hidup masyarakat, upacara keagamaan, tari tradisional, gamelan dan juga sistem irigasi persawahan yang disebut dengan <i>subak</i>
3	Kuliner	Wisata kuliner merupakan salah satu jenis pariwisata yang sedang marak dicari oleh wisatawan. Potensi kuliner yang dapat ditawarkan oleh Desa Penebel berupa makanan khas seperti <i>lakkak biu</i> , produk olahan lokal seperti kopi dan arak tradisional
4	Edukasi	Wisata edukasi dapat ditemui seperti misalnya Pelatihan subak, membuat canang sari, belajar tarian dan gamelan

Keunggulan Desa Penebel

Desa Penebel memiliki sejumlah keunggulan strategis. Pertama, kondisi alam yang indah dan masih alami sangat mendukung wisata berbasis alam. Kedua, masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai budaya dan tradisi, memberikan wisatawan pengalaman otentik. Ketiga, dukungan pemerintah dan komunitas lokal cukup

aktif dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan. Keempat, desa ini cukup mudah diakses dari kota-kota besar di Bali dan memiliki jalur menuju destinasi terkenal lainnya seperti Jatiluwih.

Kelemahan Desa Wisata Penebel

Meski memiliki potensi besar, Desa Penebel juga menghadapi beberapa kelemahan. Infrastruktur pendukung seperti akses jalan dan sinyal internet masih terbatas di beberapa titik. Ketersediaan fasilitas penunjang wisata seperti toilet umum, pusat informasi, serta layanan pemandu wisata masih minim. Selain itu, kapasitas SDM dalam pengelolaan pariwisata belum merata, sehingga perlu pelatihan dan pendampingan lebih lanjut.

Tabel 2. Keunggulan, Kelemahan, Peluang, dan Tantangan Pengembangan Potensi Desa Penebel

Aspek	Uraian
Keunggulan	- Lanskap alam indah dan masih alami
	- Warisan budaya dan tradisi yang masih lestari
	- Dukungan komunitas dan pemerintah terhadap wisata berkelanjutan
	- Dekat dengan destinasi unggulan (Jatiluwih)
Kelemahan	- Infrastruktur terbatas (akses jalan, internet, fasilitas umum)
	- SDM pariwisata belum terlatih secara merata
Peluang	- Promosi masih terbatas dan belum menjangkau wisatawan mancanegara
	- Tren wisata alam dan budaya yang semakin diminati wisatawan
	- Potensi pengembangan wisata edukasi dan agrowisata
	- Kolaborasi dengan pihak ketiga (investor, NGO, universitas)
Tantangan	- Risiko alih fungsi lahan pertanian
	- Persaingan dengan desa wisata

	lain yang lebih dulu berkembang
	- Kebutuhan peningkatan kapasitas dan manajemen pariwisata yang profesional

Sumber : Data diolah peneliti (2025)

Dengan memahami SWOT ini, arah pengembangan pariwisata Desa Penebel harus berfokus pada optimalisasi keunggulan lokal, memperbaiki kelemahan terutama infrastruktur dan SDM, serta memanfaatkan peluang seperti tren wisata hijau dan kolaborasi lintas sektor. Tantangan seperti konversi lahan dan kompetisi dengan desa lain harus diantisipasi dengan pengelolaan berkelanjutan dan penguatan identitas lokal. Untuk mendukung pengembangan potensi wisata Desa Penebel, beberapa langkah strategis dapat dilakukan. Pemerintah desa bersama pemangku kepentingan diharapkan memprioritaskan pembangunan infrastruktur pendukung, seperti akses jalan menuju lokasi wisata, fasilitas umum seperti toilet dan tempat parkir, serta papan petunjuk arah untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan. Selain itu, pembentukan dan penguatan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) sangat penting untuk memastikan pengelolaan destinasi wisata dilakukan secara terorganisir dan berkelanjutan. Anggota Pokdarwis perlu mendapatkan pelatihan terkait pengelolaan wisata, hospitality, dan promosi untuk mendukung pengelolaan wisata yang lebih profesional.

Pengembangan potensi desa di Penebel, Bali, bertujuan untuk menggali dan memanfaatkan sumber daya lokal—seperti pertanian, pariwisata alam, dan budaya—secara optimal dan berkelanjutan. Pemetaan potensi ini penting agar pembangunan desa dapat terarah dan sesuai kebutuhan masyarakat. Dengan pemetaan yang baik, pengguna seperti pemerintah,

investor, dan masyarakat lokal dapat menentukan prioritas pembangunan, seperti akses jalan, irigasi, fasilitas wisata, atau pelatihan UMKM. Hal ini mendukung perencanaan yang tepat sasaran untuk meningkatkan kesejahteraan warga dan menjaga kelestarian lingkungan.

Pemanfaatan media sosial dan platform digital juga menjadi kunci untuk mempromosikan potensi wisata Desa Penebel secara lebih luas (Meranggi et al., 2023). Desa dapat mengembangkan strategi branding yang menonjolkan keunikan lokal, seperti keindahan alam, tradisi budaya, dan kuliner khas, untuk menarik minat wisatawan. Selain promosi, desa dapat mengembangkan atraksi wisata berbasis pengalaman, seperti trekking di area sawah terasering, workshop seni dan kerajinan, serta wisata kuliner tradisional. Atraksi ini tidak hanya memberikan pengalaman unik bagi wisatawan, tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal

Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Kegiatan monitoring dan evaluasi kegiatan dilakukan untuk memperoleh informasi perkembangan dan kemajuan pelaksanaan kegiatan pemetaan potensi pariwisata di Desa Penebel. Adapun tindak lanjut dari Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang bertujuan untuk menindaklanjuti potensi yang telah dimiliki oleh Desa Penebel. Perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan oleh generasi muda di Desa Penebel dalam mengembangkan inovasi digital contohnya di dalam promosi pariwisata sehingga mampu memberikan manfaat bagi kepariwisataan di wilayah Desa Penebel (Rettobjaan et al., 2025).

KESIMPULAN

Kegiatan pemetaan potensi wisata di Desa Penebel telah berhasil mengidentifikasi berbagai daya tarik wisata yang dapat dikembangkan, meliputi potensi alam, budaya, dan tradisi lokal. Desa ini memiliki keunggulan berupa keindahan sawah terasering, air terjun alami, dan pemandian air panas yang sangat mendukung konsep ekowisata. Selain itu, kekayaan budaya dan tradisi adat Desa Penebel menjadi modal penting dalam mengembangkan wisata berbasis budaya yang dapat menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara.

Namun, kegiatan ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti kurangnya infrastruktur pendukung, minimnya promosi wisata, serta keterbatasan pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengatasi tantangan tersebut. Melalui strategi yang diusulkan, seperti perbaikan infrastruktur, pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), penguatan promosi digital, dan pelatihan pengelolaan wisata, Desa Penebel memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi destinasi wisata unggulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan. (2023). *Kecamatan penebel subdistrict dalam angka*.
- Hadaf, M. R. (2022). Pemetaan Potensi Desa Sebagai Bentuk Rancangan Membangun Desa Mandiri (Studi Pada Desa Jatirejoyoso Kabupaten Malang). *Journal of Governance Innovation*, 4(1), 27–45.
<https://doi.org/10.36636/jogiv.v4i1.1162>
- Undang - Undang Kepariwisata, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia 59 (2009).
- Marham Jupri Hadi, Lume, & Meiyanti Widyaningrum. (2022). Pemetaan Potensi Wisata, Peluang Dan Tantangan Pengembangan Desa Wisata Pengadangan Barat, Kabupaten Lombok Timur. *Journal Of Tourism And Economic*, 5(1), 32–45.
<https://doi.org/10.36594/jtec/01a88690>
- Masitah. (2019). Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(3), 45.
- Meranggi, D. A. A., Andrika, Made, I., Mandira, C., Sri, P., Kusuma, A. J., & Crisna Wijaya, G. (2023). Optimalisasi Youtube Dalam Upaya Promosi Desa Wisata di Desa Penatahan, Penebel, Tabanan. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1160–1168.
<https://doi.org/10.31949/jb.v4i2.4587>
- Republik Indonesia. (2011). Republik Indonesia. (2011). Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 - 2025. Presiden Republik Indonesia, 1–80. Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepa.

- Presiden Republik Indonesia*, 1–80.
- Rettobjaan, F. V., Carla, & Aristayudha, A. A. N. B. (2025). *INOVASI DIGITAL : PENINGKATAN LITERASI DIGITAL KREATIF BAGI SEKA TERUNA TERUNI DI DESA SELAT KABUPATEN BADUNG*. 8, 2201–2208.
- Sugiarti, R., Aliyah, I., & Yudana, G. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*.
- Wisudawati, N. N. S., Maheswari, A. A. I. A., Korry, P. D. P., & Nuraga, I. K. (2024). MAPPING THE TOURISM POTENTIAL OF SIDAN DAM IN ORDER TO SUPPORT THE DEVELOPMENT OF NEW RENEWABLE ENERGY AS AN ATTRACTION FOR GREEN. *International Journal of Social Science*, 4(4), 449–454.